

MEDIA SOSIAL: ANTARA KEBUTUHAN DAN ANCAMAN

Oleh: Muhamad Ramdon Dasuki
Fakultas Sastra Universitas Pamulang
Email: mramdondasuki@yahoo.co.id

Abstrak

Media-Sosial atau Sosial-Media yang lazim eksistensinya di tengah-tengah masyarakat kita saat ini, merupakan gejala dan fenomena sosial mewujud beberapa dekade terakhir ini, karena sebelumnya tidak ditemukan dalam keseharian masyarakat kita. Eksistensinya atau wujudnya sudah menjadi kebutuhan rutin layaknya kebutuhan hidup lainnya. Namun demikian keberadaannya kini mulai mengusik beberapa aspek kehidupan manusia itu sendiri, pihak-pihak tertentu dalam kehidupan ini mulai merasakan efek negatifnya, sekalipun aspek positifnya sudah terbukti terlalu banyak telah membantu tugas dan pekerjaan manusia menjadi terjangkau. Sebagai kebutuhan tentunya akan selalu membawa nilai manfaat, namun di saat yang sama media konvensional maupun media internet telah memberikan sumbangan yang cukup signifikan yang menyebabkan bentuk-bentuk keresahan. Hal ini diantaranya karena hasil cuitan, unggahan, *up-load*, sms, dan lainnya hingga menimbulkan bentuk kebohongan, cercaan, bantahan, bahkan terkadang masuk ke ranah pembunuhan karakter seseorang atau kelompok dalam masyarakat, atau bentuk-bentuk yang sudah mengarah pada fitnah. Kini persoalannya adalah era globalisasi yang melanda hampir seluruh dunia ini media seperti internet dan media konvensional lainnya sudah tidak dapat dibendung lagi, karena dunia yang maha luas ini kini sudah menjadi satu kampung. Lalu menjadi persoalan tersendiri karena *dusun* yang bernama Indonesia ini masyarakatnya adalah majemuk, dan belum terbangun tatanan hidup secara permanen berdasarkan kemajemukan. Sehingga relatif rentan munculnya gejala selama tatanan masyarakat yang majemuk itu terbentuk, sementara berbagai tuntutan hidup lainnya terus berjalan.

Kata Kunci: Menjaga kemajemukan, kesatuan Indonesia

Abstract

The social media is existing in community recently be phenomenoned because it is not existing before in our life. This existence became daily and premiere needs people but today it's destroy for several aspects in human life, although it's has been given for many advantages and helpfull in many kinds of working in daily human life. This social media even the konvensional media such as TV or an internet media are needful could not gave us several goodness it's gave us too many kinds of ungoodness. The contents of short message for example, and there a lot of idea and many sentences in Facebook, and What's Up or WA and an Instagram are make a lot of people field unhappy after reading and communicating one each others in social media. Some times it has been laid but many kinds of intimidation between individuals and communities in our life. The problem is the era of globalization today in all over the world the konvensional media and the internet media must be accepted and it's imposible to rejected, and now the

world is to be smalled and not belargedagain because an internet media and other kinds of media used. The other problem is the Indonesian people came from the several kinds of languanges, racials, cultures, and each others. So that these cases could be destroy and makedununityof our nation.

Keywords: Maintain the diversity, the unity of Indonesia

A. Pendahuluan

Media-Sosial atau Sosial-Media sepanjang penulis telusuri di beberapa kamus seperti; Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Antropologi, Kamus Sosiologi, dan Kamus Hukum, tidak ditemui definisinya. Namun demikian setidaknya penulis dapat membahasakan berdasarkan fenomena yang berkembang di masyarakat kita, istilah ini sering digunakan untuk menyebutkan suatu alat komunikasi yang saat ini menggejala dan sudah menjadi gaya hidup masyarakat umum sebagai sarana komunikasi secara individu maupun secara masal. Alat yang sering digunakan adalah Hp dengan berbagai model dan aplikasinya atau komputer dengan berbagai model dan aplikasinya pula, dalam bergaul antar individu atau kelompok lewat dunia maya.

Fenomena seperti tersebut di atas, jika anda sekarang menginjak usia 40 tahunan atau lebih akan setuju dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa dunia sekarang ini tidak diperkirakan sepesat seperti sekarang ini, terutama di bidang media telekomunikasi. Baru pada awal tahun 2000-an barangkalibenda yang disebut dengan ponsel genggam seluler atau lazim disebut dengan HP baru mulai muncul di negeri ini. Sebelumnya benda semacam itu hanya bersifat menerima saja seperti *pager* sebagai alat komunikasi yang pada saat itu sudah tergolong canggih, sekitar tahun akhir tahun 80-an dan awal tahun 90-an kira-kira. Oleh karena itu dengan maraknya penggunaan alat seperti HP yang sudah menjadi menu pokok keseharian masyarakat kita ini, maka jika menengok beberapa puluh tahun lalu pemandangan saat ini tidaklah diduga begitu cepatnya perkembangan penggunaan alat canggih tersebut. Sebagaimana alat media internet lainnya seperti komputer, laptop, notebook, handout, tablet, dan lainnya secara beriringan ikut meramaikan kesemarakannya teknologi media internet.

Dengan demikian imbasnya kemudian, tidak hanya kantor pos yang begitu bertahan melayani hampir seluruh masyarakat selama berpuluh-puluh tahun lamanya atau mungkin lebih, harus gulung tikar karena 'pesan-pesan' dalam bentuk surat ke kampung halaman kini tinggal memencet tombol ponsel sesuka para pengguna. Dalam

hitungan detik pesan tersebut sudah tersampaikan ke kampung halaman yang bermil-mil jaraknya. Tidak hanya itu saja pengaruh ekonomisnya, telepon rumah yang dahulu menjadi barang kebutuhan berharga, juga *wartel* (warung telekomunikasi) yang dahulu sangat menjamur dan digandrungi masyarakat, kini ikut tergerus nasibnya seperti nasib kantor pos yang secara perlahan tapi pasti, ditinggalkan secara perlahan oleh masyarakat pelanggan setia dari semenjak puluhan tahun lamanya, karena tuntutan zaman.

Sejak masa reformasi tahun 1998 peta media di Indonesia berubah drastis, para pengguna internet kini mencapai lebih dari 80 juta pengguna, 29 juta lebih sebagai pengguna Twitter, 64 juta lebih sebagai pengguna facebook, dan tercatat lebih dari 7 juta blog. Semenjak tahun 2012 Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia menyatakan bahwa internet kini menjadi sumber internet kedua terbesar setelah TV.¹

Sebagian kalangan menilai, semakin menunjukkan fakta yang tersebut di atas bahwa media semakin besar perannya dalam kompetisi merebut kekuasaan. Sudah menjadi gejala umum layar kaca atau TV telah menjadi alat penanggung suara setiap pemilu, kini media online seperti Twitter, blog, facebook, kini bertambah instagram dan WA bernasib sama dengan dipenuhi kampanye politik, kicauan para politisinya dan pendukungnya.²

Berbagai kemudahan dan keuntungan didapat oleh manusia semenjak dipergunakannya ponsel dengan berbagai merek dan model, berganti silih berganti dengan berbagai kelebihan dan kecanggihannya yang terus meningkat serta berlomba-lomba secara bertahap. Kini tidak lagi kantor pos dan wartel saja yang tergerus oleh ganasnya kemajuan alat teknologi komunikasi tersebut, tapi studio fotho berikut para tukang fothonya sekaligus ikut digulung secara serentak karena berbagi fitur super canggih telah melengkapi hampir seluruh model ponsel terbaru yang ada sekarang ini, termasuk dalam urusan fotho memfoto.

Sebagaimana juga sebelumnya, hal ini telah membuat para pengusaha media cetak dibuat kalang kabut karena berbagai berita dan informasi cukup meng-*klik* saja salah satu aplikasi ponsel genggam maka keluar berbagai berita dan informasi sesuka penggunanya. Justeru yang terakhir inilah yang tidak hanya sekedar telah menurunkan

¹Yanuar Nugroho, *Ruang Publik: Media, Kuasa, dan "Res Publica"* dalam: *Tinjauan Kompas Menatap Indonesia 2014* (Jakarta: PT, Kompas Media Nusantara), 2014, hlm. 154.

²Yanuar Nugroho, *Ruang Publik: Media, Kuasa, dan "Res Publica"* dalam: *Tinjauan Kompas Menatap Indonesia 2014* (Jakarta: PT, Kompas Media Nusantara), 2014, hlm. 155.

olahan terbitan di bisnis media cetaksaja, tetapi telah memberikan kontribusi yang cukup fatal dan signifikan bagi masyarakat secara umum dalam kelangsungan hidupnya.

Peran Media-Massa ternyata sangat vital, karena hingga di luar batas-batas negara yang bersifat demograifs-konvensional telah membentuk sebagai masyarakat digital (*digital society*) yang dihubungkan melalui internet. Sehingga salah satunya, disebut-sebut revolusi musim semi di Timur-Tengah beberapa waktu lalu memegang peran penting, karena ia sanggup merobohkan batas-batas geografis dan administrative sebuah negara, hal ini dikarenakan tidak bisa dikendalikan dengan sistem birokrasi konvensional.³

Sementara pada sisi lain dapat dikatakan di sini, bahwa dunia masa kini di manapun adanya mustahil akan munculnya suatu perubahan moderen,jika tidak melalui peran negara sebagai pusat kekuasaan melalui suatu perdebatan atau diskusi dan organisasi, sementara tidak akan dihasilkan suatu perubahan moderen tersebut jika tidak dengan media-sosial.⁴

B. Pembahasan

1. Kebutuhan Masyarakat

Menu sehari-hari masyarakat kita saat ini tidak hanya sekedar makan pagi, siang, dan sore/malam saja, baik itu sarapan pagi seperti; nasi uduk, bubur ayam, lontong sayur, roti, singkong rebus, atau hanya sekedar teh manis atau segelas kopi. Menu sarapan pagi saat sekarang ini adalah pulsa, *charger*, dan tentu saja *handphone* yang harus segera berada di tangan dan di depan kedua matanya ini, serta jari-jari tangan ini terus menyentuh aplikasi demi aplikasi yang ada di hadapannya, setiap pagi hari sesaat setelah terjaga dari tidur.

Bahkan dalam keseharian saat ini, tak terkecuali masyarakat Indonesia sebagai salah satu bagian dari kemoderenan sudah tidak bisa lepas dari alat tehnologi.Tiap manusia moderen saat ini terasa hidupnya berkurang,terutama di tempat kerja nya masing-masing seperti di kantor dan tempat lainnya jika barang yang bernama *handphone* itu sempat tertinggal di rumah atau di suatu tempat. Waktu-waktu tertentu yang terlewatkan begitu saja tanpa didampingi benda tersebut, saat itu benar-benar

³ Kuncahyono Trias, *Musim Semi Suriah*(Jakarta: Kompas), 2012, hlm. XV.

⁴Haferkamp Hans, *Social Change and Modernity* (Barkeley: University of California Press), 1992,hlm.34.

terasa ada sesuatu yang ‘hilang’ atau ‘kurang’ dalam hari-harinya. Fenomena seperti ini sekarang menjadi fenomena keseharian yang muncul di tengah-tengah masyarakat kita sekarang ini. Kebutuhan hidup seperti tersebut di atas telah dilakukan oleh masyarakat kita hampir dari berbagai lapisan umur, dan lapisan sosial masyarakat yang ada saat ini.

Dengan demikian sesuatu yang sekarang sudah menjadi kebutuhan rutin tentunya memerlukan anggaran tersendiri pula, sehingga pandangan setiap pagi, orang tidak hanya berburu menu untuk sarapan pagi tapi juga berburu pulsa dan colokan listrik untuk men-charge. Sebagaimana juga kebutuhan anak seusia sekolah di banyak kota, sudah harus membuka internet lewat hp nya atau hp orang tuanya atau lewat laptop atau komputernya guna mencari jawaban dari tugas dan PR nya. Akan lebih sering lagi tugas atau PR yang merujuk pada akses internet menginjak usia SMP, SMA, apalagi seusia Mahasiswa.

2. Ancaman Bahaya Media-Sosial

Pada konteks negara yang majemuk, salah satunya adalah negara Indonesia, sebagian pengamat mengkhawatirkan potensi kemungkinan Indonesia menjadi “negara gagal” semakin besar, hal ini mengacu pada salah satu pernyataan *Francis Fukuyama* sebagai ancaman terbesar abad ke-21. Hal tersebut diindikasikan dengan tanda-tanda diantaranya; kemiskinan, pengangguran, konflik antar kelompok, dan merebaknya aksi terror.⁵

Berkaitan dengan fenomena keIndonesiaan saat ini, ada pernyataan *Cilfford Geerts* yang cukup menarik untuk sama-sama kita simak bersama. ... *Indonesia adalah negara yang majemuk. Usaha apapun untuk mengurungnya ke kerangka apa pun yang ketat, entah ideologi tinggi seperti dilakukan Soeharto, atau nasionalisme seperti dilakukan Soekarno, atau Partai Komunis, atau negara Islam atau lainnya, akan membawa ke bencana. Karena Indonesia terdiri dari begitu banyak macam orang.*⁶

Sebagian kalangan lain mencemaskan terutama jika Indonesia melakukan pembiaran atas pembangunan karakter, hal ini karena kondisi Indonesia diibaratkan seperti gunung es, nampak gagah perkasa tetapi di dalam dan di bawahnya (jiwa dan

⁵ Sularto St, *Sila Pertama: Kesalehan Sosial Bangkrut*, dalam: *Merajut Nusantara Rindu Pancasila* (Jakarta: Kompas), 2010, hlm. 3.

⁶Prayitno-Trubus, *Pendahuluan Perilaku Agresif Manusia dalam: Etika Kemajemukan* (Jakarta: Universitas Trisakti Jakarta), 2004, hlm.1.

fondasinya) rapuh. Hal senada juga pernah diungkapkan oleh *Mahatma Gandhi* tentang tujuh dosa yang mematikan; 1.Berkembangnya nilai budaya kekayaan tanpa bekerja. 2.Berkembangnya nilai perilaku kekayaan tanpa bekerja.3.Kesenangan tanpa nurani. 4.Pengetahuan tanpa karakter. 5.Bisnis tanpa moralitas. 6.Ilmui Pengetahuan tanpa karakter. 7.Agama tanpa pengorbanan.⁷

Merebak derasnya info dan konten di media internet dapat saja mengarah pada konflik antar kelompok, terlebih kondisi Indonesia yang majemuk karena multi etnis, agama, bahasa, dan lainnya, yang baru saja lepas dari masa krisis multidimensi, kini harus menghadapi era pasar bebas, globalisasi, imbasnya kelemahan perekonomian dunia. Kini sejak terbukanya keran kebebasan pers untuk menyampaikan ekspresinya yang sempat disandera selama masa Orde Baru, dianggap oleh banyak kalangan telah kebablasan.

Bertepatan dengan berakhirnya masa Orde Lama dan Orde Baru, masa reformasi sudah bergulir semenjak tahun 1998 berarti hampir mendekati 20 tahun usia masa reformasi ini, kebebasan berekspresi sebagai salah satu kebebasan yang saat ini dinikmati oleh masyarakat. Namun kebebasan berekspresi ini dianggap oleh sebagian kalangan telah kebablasan semenjak keran kebebasan berekspresi dibarengi dengan membanjirnya produk teknologi untuk menyalurkan ekspresi seseorang.Dengan demikian dapat ditebak deretan pelanggan terbesar di dunia saat ini berada di negeri ini, baik facebook, tweeter, instagram, dan lainnya telah banyak meraup untung mengingat penggunaanya yang berjibun di negeri ini.

Celakanya, dari urusan merambah di dunia maya ini hingga orang dapat berselancar melintasi antar negara bahkan benua, seringkali menemui temuan-temuan yang beraneka ragam. Baik yang tidak diinginkan, bisa saja bersifat negatif tapi bisa saja bersifat positif yang dapat saja bermanfaat. Bahkan seringkali juga banyak data, informasi, atau konten internet apa saja yang tiba-tiba saja masuk tanpa kita mengundangnya, dengan konten terkadang gambar yang kurang sopan, atau informasi yang tanpa basa-basi men-*justifikasi* ini-itu dan lainnya.

Khusus untuk konten gambar yang seringkali tidak sopan tentunya bagi anak-anak terutama yang seusia remaja, akan memberikan dampak yang tidak baik karena

⁷ Soemarno Soemarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang* (PT. Elex Kompetindo, 2009), dalam: *Merajut Nusantara Rindu Pancasila* (Jakarta: Kompas), 2010, hlm. 4.

akan lebih baik energi fisik terutama otaknya dapat dimaksimalkan untuk berpacu dalam ilmu dan pengetahuan, selagi masih belia. Sementara konten yang berupa data dan informasi yang acapkali hilir mudik di seantero WA, facebook, tweeter, instagram, baik yang dimiliki oleh akun pribadi maupun akun group, juga tidak kalah serunya, mengingat saat ini sulit menjadikan akun group hanya terbatas benar-benar dimiliki oleh para anggotanya saja. Saat ini hampir sulit disebut *privacy* karena lagi-lagi konten yang berseliweran dapat secara bebas masuk dan keluar dari satu group ke group lain, sehingga sulit manakah yang *top secret*, *secret*, atau *not secret*.

Oleh karena itu menurut pendapat penulis sekarang ini sulit sekali, siapa pun orangnya untuk menolak berbagai kiriman yang beraneka ragam berita dan informasi, baik yang bersifat ecek-ecek murahan sampai ada yang terkesan VIP atau bahkan VVIP, sekalipun sangat sulit dilacak keautentikannya. Bagaimana tidak, data yang hanya berisikan satu halaman, atau beberapa halaman dari fitur suatu hp, mampu memutar balikan suatu fakta atau menghitam putihkan seseorang atau suatu kejadian. Sementara dalam dunia literasi yang sampai saat ini masih berlaku, tidaklah mudah dan sederhana membangun suatu opini dan ide atau membantah suatu opini dan ide, apalagi hanya dengan tulisan ketikan seseorang yang dikirim lewat media internet. Cara yang lazim digunakan untuk membantah suatu opini atau ide seseorang misalnya, biasanya dibutuhkan dengan tulisan berlembar-lembar atau bahkan buku yang sebanding dari naskah aslinya, guna mampu mendebat dan merubah opini atau ide yang terlanjur muncul di tengah-tengah suatu masyarakat.

Dalam konteks pergaulan lewat media, baik itu media konvensional seperti TV maupun media internet indikasinya menunjukkan semakin kuatnya efek yang diakibatkan oleh para penggunanya. Jika saja hanya sekedar cuitan atau kicauan di masing-masing Twitter, WA, Facebook, Blog mereka sendiri mungkin tidak terlalu bermasalah, tetapi yang ada sekarang adalah bersinggungan bahkan seringkali bergesekan dengan pihak lain yang tidak dapat menerimanya, atau tidak sesuai dengan kenyataan. Sehingga tidak dapat dihindari bermula dari pergaulan di dunia maya berlanjut ke pergaulan di dunia nyata, dengan menyeret berbagai atribut yang dibawa-bawa seperti etnik, agama, komunitas, kelompok, partai, atau yang lainnya.

Ada beberapa hal yang patut dijadikan bahan perbandingan terjadinya tindak-perilaku yang kadang terjadi di masyarakat kita, yang saat ini kecenderungannya bermula dari pergaulan masyarakat kita di dunia maya;

1. Perilaku *egoisme* sebagian masyarakat kita yang masih suka *emosional* terhadap diri orang lain atau pihak lain tanpa berpikir panjang akibat perilakunya, sekalipun bermula dalam bentuk tulisan, unggahan, atau cuitan.
2. Sebagian kelompok masyarakat kita seringkali menggunakan label agama, kelompok, komunitas, partai, atau lainnya dalam berperilaku di dunia maya, yang sejatinya kelompok, komunitas, atau partai sekalipun tidak secara terang-terangan menganjurkan hal itu, apalagi agama yang sejatinya bersifat selalu mengajak pada kebaikan bukan pada keburukan.
3. Hal lain yang dapat saja menjadi penyebab lain adalah sikap acuh tak acuh para pemimpin yang cenderung bersikap *the King can do no wrong* (raja atau penguasa yang tidak pernah bersalah), membuat rakyat terutama dari akar rumput bawah ingin melampiaskan kekesalannya.
4. Sikap enggan kita bergaul dengan orang saleh dan nilai-nilai agama, dengan selalu mengacu pada pencapaian materi dan ekonomi, sebagai hal yang cukup membahayakan. Hal ini tidak saja akan menjadikan bencana bagi sekelompok orang saja tetapi terhadap antar-kelompok yang bisa jadi akan berarti dalam skala besar atau nasional, hilangnya panutan hidup dalam bermasyarakat dan bernegara.

Hal tersebut di atas pernah mirip terjadi dalam bentuk fisik yang lebih biadab jika kita kembali menengok ke sejarah bangsa kita atau bangsa-bangsa lain, yang mengakibatkan benturan secara fisik antar etnis, suku, kelompok, atau agama.⁸

Dengan demikian ancaman saat ini nampaknya tidak hanya akan hadir dari empat penjuru utama mata angin saja (Barat, Timur, Utara, dan Selatan), tetapi kemungkinan bertambah menjadi delapan, dengan turunan tambahan mata angina lainnya (Barat laut, Timur laut, Tenggara, dan Barat daya). Med-Sos sepertinya salah satunya, tidak hanya di kalangan orang tua atas keluhan dari penggunaan putra-putrinya terhadap media sosial yang semakin lama semakin sulit di pantau apalagi dikendalikan.

⁸Lihat; Prayitno-Trubus, *Pendahuluan Perilaku Agresif Manusia dalam: Etika Kemajemukan* (Jakarta: Universitas Trisakti Jakarta), 2004, hlm.4-9.

Sebagaimana hal yang sama dirasakan oleh para pendidik di semua level, mengingat sulitnya menemukan ‘hasil positif yang signifikan’ atas penggunaan Med-Sos seperti *handphone* di kalangan pelajar, dibanding negatifnya.

Tidak hanya oleh kalangan orang tua dan para pendidik saja, kini juga sudah menjadi PR besar bagi penguasa negara ini karena pengaruhnya yang sangat *massif* terhadap kehidupan sosial secara luas.

Berbagai ungkapan, komentar, sms, unggahan di Med-Sos saat ini ternyata, tidak hanya sekedar kiriman tulisan atau gambar semata, melainkan saat ini bisa menjelma menjadi tulisan dan gambar yang dapat mengundang makna lain, dapat membuat orang benci atau suka, menyemangati atau melemahkan, menyudutkan atau mengunggulkan, meremehkan atau melebih-lebihkan, dan mungkin masih banyak lagi jenis ungkapan lainnya yang dapat dikenakan hingga mengarah pada bentuk-bentuk fitnah, *hoax*, dan sejenisnya.

Sebagai negara yang berketuhanan seperti yang disebut dalam dasar negara ini, tentunya peran agama seperti kaum mayoritas yaitu ummat muslim, memiliki peran yang signifikan.

Menurut Kuntowijoyo, pemahaman terhadap agama Islam berbeda dengan pemahaman terhadap agama masyarakat Barat. Islam bukanlah sistem theokrasi, bukan juga cara berpikir yang didikte oleh teologi. Nilai-nilai Islam pada dasarnya berifat merangkul semua bagi penataan bagi sistem kehidupan dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan hukum. Oleh karena tugas utama ummat Islam itu adalah transformasi sosial dan budaya dengan nilai-nilai itu. Dengan demikian jika saja masyarakat dan bangsa ini terpuruk, hal ini dikarenakan ‘faktor agama’ yang tak lagi menjadi pegangan. Namun pesan-pesan agama atau nilai-nilai agama telah dipahami secara keliru atau tidak mampu dipahami secara benar, sehingga transformasi nilai-nilai telah gagal.⁹

Hal senada disebutkan oleh pakar hukum *J.E. Sahetapy* dalam bukunya ‘*Runtuhnya Etik Hukum*’ yang berpandangan bahwa reformasi yang dilakukan saat ini baik di bidang politik, ekonomi, hukum, dan lainnya, tidak menjamin terjadinya suatu perubahan yang lebih baik, jika para aparat penegak hukumnya tidak memfungsikan

⁹Subhan S.D, *Gagalnya Transformasi Nilai-Nilai dalam: Merajut Nusantara Rindu Pancasila* (Jakarta: Kompas), 2010, hlm.15-16.

hati nuraninya, sekalipun honor gaji para pelaku jauh melebihi dari apa yang dibutuhkan.¹⁰

3. Harapan Sekaligus Ancaman

Sekalipun sudah terdengar secara sayup-sayup dari lembaga penyelenggara negara segera menindaklanjuti gejolak yang terjadi di tengah masyarakat, disebut-sebut dimotori oleh si Med-Sos, pemerintah sekarang telah membentuk lembaga semacam *Cyber Crime* di bawah lembaga kepolisian. Tidak hanya itu beberapa hal lain juga sedang dimatangkan yang berkaitan dengan penghidupan kembali semacam lembaga yang akan menangani pelaksanaan Pancasila sebagai penjematan dan pemersatu, dan mungkin usaha-usaha pemerintah lainnya yang belum terekspos pada akhir-akhir ini.

Namun demikian tanpa mengurangi rasa hormat pada kesungguhan dari pihak penyelenggara negara dan lembaga lainnya yang sudah bekerja keras, untuk kesekian kalinya dan sepertinya masih menjadi tradisi yang kurang baik untuk dijadikan tradisi nasional, kebijakan strategis seperti “Med-Sos” atau lainnya justeru direspon setelah terjadi kegaduhan yang cukup mengganggu masyarakat sekaligus Negara ini.

Tentunya pertanyaan akan muncul bagaimana akan membuat suatu kebijakan jika belum muncul suatu permasalahan di negaranya atau rakyatnya. Hal ini tentunya tidak berlaku lagi di negara maju atau negara yang belum maju tapi sudah mampu menggunakan metode seperti layaknya negara maju. Berbagai kebijakan strategis, kebijakan publik, hal yang menyangkut kepentingan negara, dan semacamnyatelah dimatangkan dan disiapkan oleh semacam institusi ilmiah yang telah diuji secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga negara sudah tidak perlu repot-repot lagi membuang energy dan waktu hanya sekedar untuk “memadamkan” satu gejolak ke gejolak lainnya, hingga masa lima tahun suatu rezim pemerintahan terbuang sia-sia karena hanya efektif beberapa tahun saja.

Ironinya kini kita sedang mengalaminya, hingga untuk sekedar ingin menikmati acara televisidalam bentuk hiburan yang segar, atau berita nasional dan dunia, yang jauh dari bau suguhan politik yang tidak ada habis-habisnya. Hal ini tidak menutup kemungkinan nantinya sebagian warga masyarakat akan tidak merasa nyaman lagi

¹⁰ Sahetapy J.E, *Hati Nurani* dalam: *Runtuhnya Etik Hukum* (Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara), 2009, hlm. 159-160.

dengan stasiun televisi sendiri karena sudah tidak seimbang lagi antara acara atau berita yang edukatif dan acara atau berita yang tidak edukatif lagi.

Walaupun pesta Demokrasi masih cukup lama namun demikian tidak menghalangi beberapa pihak yang memiliki modal atau bahkan pemilik media itu sendiri, sudah berkoar-koar dan mengumbar janji hampir sepuluh kali lebih di beberapa stasiun televisi miliknya. Lagi-lagi ini masih berkaitan langsung dengan Med-Sos bagi pihak-pihak yang “miskin” dana atau tidak memiliki prasarana pendukung lainnya, bisa jadi harus memanfaatkan jenis Med-Sos lainnya, tentunya dengan cara-cara yang tidak membuat masalah atau kegaduhan. Namun celakanya siapapun yang masuk ke rimba dunia maya atau internet, belum jelas rambu-rambunya atau setidaknya sosialisasi rambu-rambu tersebut jika memang telah dicanangkan, sebagai rambu-rambu darurat misalnya seharusnya sudah terpasang di awal masuk rimba, di perempatan rimba, di pertigaan rimba, di *rest-area* rimba belantara yang maha luas ini yang didiami oleh penduduk lebih dari 248,3juta manusia ini.

Sebagian kalangan menilai setidaknya ada dua cara dalam menanggulangi efek dari Media-Sosial ini, meratap dan menggugat netralitas para pemilik media dalam politik. Sebagian kalangan menilai netralitas media berbasis internet masih diperdebatkan, sementara netralitas media konvensional seperti TV malah lebih diragukan. Berdasarkan salah satu sumber menyebutkan dari 455 perusahaan media di Indonesia dimiliki oleh tak lebih dari selusin pengusaha, sebagian dari mereka juga adalah politisi yang ikut berebut suara tiap kali pemilu. Dengan kata lain berharap netralitas di media konvensional tidak hanya naif, tapi juga berbahaya menurut sebagian kalangan.¹¹

Kiranya masih cukup banyak kaum cendekiawan, akademisi, pakar, dan ahli yang dengan senang hati akan mendermakan keilmuan dan keahliannya untuk kepentingan negaranya, jika hanya terlalu banyaknya para politisi yang menduduki jabatan penting tetapi sebagian dari mereka hanya memikirkan bagaimana lima tahun ke depan, bukan bagaimana negeri ini dua puluh tahun, tiga puluh tahun, empat puluh tahun, lima puluh tahun kedepan. Seakan negeri ini terlalu banyak dipenuhi oleh para politisi yang cenderung memikirkan dan bekerja musiman selama lima tahunan, tidak

¹¹Yanuar Nugroho, *Ruang Publik: Media, Kuasa, dan “Res Publica”* dalam: *Tinjauan Kompas Menatap Indonesia 2014* (Jakarta: PT, Kompas Media Nusantara), 2014, hlm.155.

seperti para negarawan yang berpikir sekian puluh tahun kedepan. Sekalipun negarawan, sebagian orangpun menganggap bahwa pendapat seorang negarawan pun saat ini dapat dibenarkan tapi sekian tahun kemudian dapat disalahkan.

Namun demikian setidaknya dari sudut politik peran media konvensional seperti TV masih menjadi ruang rebutan untuk menanamkan pengaruhnya sebagai alat utama yang terbukti mencapai penetrasi 98% berdasarkan data BPS tahun 2013, karena dianggap sanggup merebut 173 juta suara pemilih di tahun 2014. Sementara media berbasis internet dapat menggaet suara kaum muda yang akrab dengan teknologi yang berjumlah 30 juta berumur antara 17-23 tahun 22 juta diantaranya sebagai pemilih pemula. Mereka para pemilih pemula ini banyak terkonsentrasi di wilayah kota dan daerah yang relatif sudah maju di berbagai provinsi. Pada saat yang sama tingkat partisipasi memilih dalam pemilu semakin menurun; tahun 1999 sebanyak 92,7 %, tahun 2004 sebanyak 84,7%, dan tahun 2009 sebanyak 71%. Pada sisi lain muncul permasalahan lain yang sampai saat ini sulit dicarikan solusinya, justeru semakin derasnya media semakin merosotnya kepercayaan masyarakat, bahwa itu akan memperbaiki taraf hidupnya. Pada saat yang sama komunikasi politik lewat media ini tidak akan jauh dari bentuk-bentuk manipulasi data dan info yang disampaikan, yang sampai saat ini belum tercapai aturan main yang pasti dan kepastian hukumnya secara pasti dari pemerintah yang sebenarnya sudah mendesak.¹²

Adapun pada skala nasional masyarakat semakin berharap adanya perbaikan kesejahteraan, sementara sejak awal memerintah pemerintahan sekarang ini selalu dihindangi oleh kegaduhan politik, jika tidak mengancam dan membuat oleng pemerintahannya, sebagian kalangan menilai akan menghambat pembangunan dan menjadi kedodoran. Sementara dalam skala regional dan internasional, masyarakat kita juga harus menghadapi pasar bebas yang secara ekonomi kita 43% dari total jumlah penduduk ASEAN yang berjumlah 600 juta, mereka berada di Indonesia atau sebanyak 248,3 juta orang Indonesia harus berhadapan dengan dunia luar secara ekonomi.¹³Banyak kalangan mengibaratkan kondisi Indonesia dalam bersaing dengan sesama negara Asia bahkan sesama negara ASEAN saja seperti seorang atlet lari yang

¹²Yanuar Nugroho, *Ruang Publik: Media, Kuasa, dan "Res Publica"* dalam: *Tinjauan Kompas Menatap Indonesia 2014* (Jakarta: PT, Kompas Media Nusantara), 2014, hlm.157-158.

¹³Kata Pengantar, *Menatap 2015 Optimisme di Tengah Kegaduhan Politik* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara), 2015, hlm.xv-xvii.

terengah-engah, lari dengan harus membawa beban seberat dua puluh kilogram, sehingga selalu tertinggal walaupun telah berlari sekencang-kencangnya.

Anne Booth pernah memberikan pernyataan yang dapat menyentak kita semua, bangsa Indonesia ia kategorikan sebagai bangsa yang menya-nyikan kesempatan emas untuk melesat naik kedalam derajat negara-negara maju secara ekonomi. Setidak sudah beberapa kali ini terjadi; tahun 1980-an dengan surplus migasnya, tahun 1990-an dengan menjulang harga berbagai komoditasnya, tahun 2000-an dengan deras arus modal, serta tahun saat ini antara tahun 2012-2031 Indonesia akan menikmati bonus demografi. Dengan kata lain selama 17 tahun kedepan kondisi kependudukan kita mengalami tingkat ketergantungan penduduknya di bawah 50%, artinya jika Indonesia mampu menciptakan kerja dan pasar yang produktif akan memperoleh kemajuan, namun sebaliknya jika tidak maka juga akan membawa bencana tersendiri berupa pengangguran besar yang dapat memberi beban berat bagi negara dan masyarakat kita sendiri.¹⁴

4. Membangun Kemajemukan

Salah satu yang perlu diperjuangkan oleh masyarakat kita dan para pemimpin kita adalah membangun suatu kemajemukan, walaupun sebenarnya inti dari masyarakat moderen yang bersifat *pluralisme* telah ada di Pancasila yaitu ke-Bhineka Tunggal Ika-an sebagai corak dasar masyarakat Indonesia ini. Belajar dari sejarah masa Orde Baru yang sempat menjadikan Pancasila sebagai ideologi untuk alat kekuasaan, hendaknya justeru masa sekarang ini mampu mendapatkan pelajaran berharga dari pengalaman masa lalu tersebut. Bhineka Tunggal Ika atau kemajemukan sebagai corak dasar bangsa ini dapat direvitalisasikan dalam bentuk kekinian, sehingga mampu dijadikan landasan bagi penguasa sekaligus bagi seluruh warganya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sesuatu yang sempat hilang dalam benak kehidupan masyarakat kita nampaknya mendesak untuk dimunculkan kembali, seperti Pancasila dengan lima dasarnya dan filosofi Bhineka Tunggal Ika ini. Sebagai landasan falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam kerukunan dan kemajemukan bermasyarakat dan bernegara

¹⁴Laksana Agung Saputra FX, *Pilihan di Persimpangan dalam: Tinjauan Kompas Menatap Indonesia 2015* (Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara), 2015, hlm. 23-25.

yang dibingkai dalam filosofi Bhineka tunggal ika, walaupun berbeda-beda tapi tetap satu, hendaknya tidak hanya sekedar bernilai khazanah peninggalan para pendiri bangsa ini yang bersifat historis belaka. Akan tetapi dapat membumi dan melingkupi sebagai nilai yang mampu menjembatani berbagai etnik, kelompok, agama, partai, individu, dan lainnya sehingga bangsa ini mampu berdiri tegak dengan bangsa-bangsa maju di dunia, dan duduk sama rendah dalam pergaulan di dunia internasional.

Pancasila sendiri menurut *Mark Juergensmeyer* seorang guru besar radikalisme agama *UC Santa Barbara* dalam suatu percakapan dengan *Azyumardi Azra* sebagai *deconfessional ideology*. Pancasila sebagai rahmat terselubung bagi bangsa Indonesia karena Pancasila sebagai *religiously friendly ideology* yang menjadikan tidak ada alasan yang valid untuk menggantikan dengan idologi lain.¹⁵

Secara Sosiologis kemajemukan dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang warga masyarakatnya beragam suku, ras, agama, dan status sosial, yang secara masing-masing mengembangkan tradisi dan kepentingan mereka, sementara mereka saling bekerja sama dan bergantung satu dengan lainnya dalam mewujudkan suatu kehidupan berbangsa dan bernegara yang bersatu.¹⁶ Oleh karena itu ada beberapa hal yang patut dihindari dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia;

1. Sikap *solodaritas* buta, dengan senantiasa berupaya membela kelompoknya dengan cara apa pun.
2. Sikap *ethnosentrisme*, yaitu hanya mengutamakan etnis atau kelompoknya sendiri yang merasa lebih baik dari kelompok atau etnik lainnya.
3. Sikap *partikularis*, yaitu suatu sikap yang menganggap secara partikular atau mereka yang hanya memiliki hubungan khusus saja dengan dirinya atau kelompoknya. Sehingga dalam pergaulannya dibatasi terhadap orang yang sama dalam agama, etnis, kelompok, atau daerah yang sama.
4. Sikap *eksklusif*, yaitu suatu sikap yang cenderung memisahkan diri sendiri dari kelompok lainnya.
5. Dikotomi *mayoritas* dan *minoritas*, sekalipun ini sebuah realitas di masyarakat majemuk hendaknya penguasa dan masyarakat itu sendiri berinisiatif

¹⁵Azyumardi Azra, Revisitasi Pancasila dalam: *Merajut Nusantara Rindu Pancasila* (Jakarta: Kompas), 2010, hlm.11-12.

¹⁶Prayitno-Trubus, *Pendahuluan Perilaku Agresif Manusia dalam: Etika Kemajemukan* (Jakarta: Universitas Trisakti Jakarta), 2004, hlm.12-13.

membangun suatu pemahaman dan pengertian atas berbagai perbedaan yang dimiliki satu dengan lainnya.¹⁷

Tentunya dari pemaparan seperti tersebut di atas ada beberapa kelompok masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam menciptakan dan memelihara kemajemukan ini ;

1. Penguasa Formal, yang terdiri dari kepala rumah tangga, ketua RT-RW, lurah/kepala desa, Camat, Bupati/Walikota, Gubernur, hingga Presiden.
2. Kaum Intelektual.
3. Kaum Pengusaha.
4. Tokoh Masyarakat atau Pemimpin Informal.¹⁸

C. Kesimpulan

Pada era perubahan yang sedang dialami oleh masyarakat kita ini, tentunya berbagai konsekuensi dan bermacam efek yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut secara beriringan akan mengiringi perubahan itu sendiri. Tidak terkecuali dengan perubahan sosial yang tidak kalah fundamentalnya dengan perubahan teknologi maupun perubahan-perubahan lainnya, karena perubahan sosial itu sendiri justeru lebih bersifat dinamis dan kontinuitas terhadap manusia sebagai pelaku perubahan itu (*the agent of change*).

Pada saat ini bangsa Indonesia memang harus mampu menghadapi pola hidup yang dilakukan oleh masyarakat dunia lainnya karena faktor globalisasi dunia tidak dapat dihindari, namun tidak berarti jati diri asli orang Indonesia digadaikan seperti bangsa lain. Namun demikian justeru yang harus dilakukan adalah mampu untuk bereaksi secara kreatif dalam setiap perjumpaan hal baru dari perubahan sosial itu. Oleh karena itu agar tidak sampai kehilangan identitas bangsanya hendaknya kita mampu meningkatkan daya saing secara kolektif dengan belajar, mencari, mengembangkan, serta mencernain informasi dan pengetahuan yang tersedia, sehingga terhimpun suatu kemampuan kolektif untuk menghadapi dan menjawab berbagai tantangan-tantangan baru yang akan terus menghampiri kita semua.

¹⁷Prayitno-Trubus, *Pendahuluan Perilaku Agresif Manusia dalam: Etika Kemajemukan* (Jakarta: Universitas Trisakti Jakarta), 2004, hlm.14-15.

¹⁸*Ibid*, hlm.19-22.

Padamasamasa yang akan datang karakter asli bangsa ini adalah majemuk dan pluralistik ini secara demografi akan terus bertambah jumlah penduduknya, dengan demikian gejolak sosial pun juga akan selalu sewaktu-waktu terjadi.

Daftar Pustaka

Buku

- Azyumardi Azra, Revisitasi Pancasila dalam: *Merajut Nusantara Rindu Pancasila* (Jakarta: Kompas), 2010.
- Haferkamp Hans, *Social Change and Modernity* (Barkeley: University of California Press), 1992.
- Kuncahyono Trias, *Musim Semi Suriah*(Jakarta: Kompas), 2012.
- Laksana Agung Saputra FX, *Pilihan di Persimpangan* dalam: *Tinjaun Kompas Menatap Indonesia 2015* (Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara), 2015.
- Prayitno-Trubus, *Pendahuluan Perilaku Agresif Manusia dalam: Etika Kemajemukan* (Jakarta: Universitas Trisakti Jakarta), 2004.
- Sularto St, *Sila Pertama: Kesalehan Sosial Bangkrut*, dalam: *Merajut Nusantara Rindu Pancasila* (Jakarta: Kompas), 2010.
- Soemarno Soemarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang* (PT. Elex Kompetindo, 2009), dalam: *Merajut Nusantara Rindu Pancasila* (Jakarta: Kompas), 2010.
- Subhan S.D, *Gagalnya Transformasi Nilai-Nilai* dalam: *Merajut Nusantara Rindu Pancasila* (Jakarta: Kompas), 2010.
- Sahetapy J.E, *Hati Nurani* dalam: *Runtuhnya Etik Hukum* (Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara), 2009.
- Yanuar Nugroho, *Ruang Publik: Media, Kuasa, dan “Res Publica”* dalam: *Tinjauan Kompas Menatap Indonesia 2014* (Jakarta: PT,Kompas Media Nusantara), 2014.